



## Meningkatkan Hasil Belajar PAKAT Melalui Model *Problem Base Learning* Fase D Kelas VII SMP Negeri 23 Kota Surakarta

Lukas Didik Prakoso<sup>1</sup>, FX. Sugiyana<sup>2</sup>, Veronica Nurhayati<sup>3</sup>

SMP Negeri 23 Kota Surakarta, Indonesia<sup>1</sup>

STPKat Santo Fransiskus Assisi Semarang, Indonesia<sup>2</sup>

SMAN 1 Banjarbaru, Indonesia<sup>3</sup>

[ignatiuslukas1891@gmail.com](mailto:ignatiuslukas1891@gmail.com)

**Abstract** : This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in improving learning outcomes for Catholic Religious Education (PAK) among seventh-grade students in Phase D at SMP Negeri 23 Surakarta. The Classroom Action Research (CAR) method was used with two cycles to evaluate the effectiveness of PBL in enhancing student learning outcomes. The research shows an improvement in learning outcomes, covering cognitive, psychomotor, and critical reasoning affective aspects. In Cycle I, only 25% of students were categorized as proficient in the cognitive aspect, but this increased to 63% in Cycle II. Psychomotor aspects, such as journal writing and prayer formulation, also showed significant progress. In terms of affective skills, students capable of critical reasoning increased from 25% in Cycle I to 75% in Cycle II. The application of PBL also encouraged the development of soft skills like leadership, teamwork, and self-confidence. In conclusion, the PBL model enhances students' critical thinking, collaboration, and creativity while strengthening their understanding of PAK material.

**Keywords**: Problem Based Learning, learning outcomes, critical thinking, Catholic Religious Education

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada siswa kelas VII Fase D di SMP Negeri 23 Kota Surakarta. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dengan dua siklus untuk mengevaluasi efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian mendeskripsikan adanya peningkatan hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif bernalar kritis. Pada siklus I, hanya 25% siswa yang masuk kategori mahir pada aspek kognitif, namun meningkat menjadi 63% pada siklus II. Aspek psikomotorik seperti penyusunan jurnal dan perumusan doa juga menunjukkan kemajuan signifikan. Di sisi afektif, siswa yang mampu bernalar kritis meningkat dari 25% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Penerapan PBL juga mendorong pengembangan *soft skill* seperti kepemimpinan, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Kesimpulannya, model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi PAK.

**Kata kunci**: Problem Based Learning, hasil belajar, berpikir kritis, Pendidikan Agama Katolik

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan kompetitif. Di Indonesia, pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah guna mencapai tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Meskipun demikian, tantangan dalam hal kualitas dan pemerataan pendidikan masih menjadi isu yang signifikan. Salah satu aspek yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK).

Pembelajaran PAK di sekolah berfokus pada pengembangan pengetahuan agama semata dan juga pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan pengembangan keterampilan

hidup peserta didik. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi seperti saat ini, metode pembelajaran tradisional yang bersifat pasif sudah tidak lagi cukup untuk mencapai tujuan tersebut. Guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Pada kenyataannya, banyak guru masih menggunakan metode ceramah yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai pendengar pasif. Metode ini kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif peserta didik. Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 23 Kota Surakarta. Berdasarkan hasil penilaian formatif dan sumatif, kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran ini masih tergolong rendah. Dari delapan peserta didik di kelas VII, hanya dua siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara enam lainnya belum mencapai standar yang ditetapkan.

Rendahnya hasil belajar ini disinyalir disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih menantang dan relevan dengan perkembangan siswa, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model PBL menempatkan peserta didik pada situasi masalah nyata yang membutuhkan penyelesaian melalui analisis kritis dan kerja sama tim. Melalui model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar PAK di kelas VII SMP Negeri 23 Kota Surakarta. Diharapkan dengan penerapan model ini, hasil belajar siswa dapat meningkat, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut **Sudjana (2010)**, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Kemampuan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran.

## **Pendidikan Agama Katolik**

Pendidikan Agama Katolik merupakan upaya yang dilaksanakan terencana dan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik guna memperkuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. sesuai dengan ajaran Agama Katolik (**Kemendikbud, 2014**). Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan salah satu komponen vital dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti secara lengkap tertulis dalam dokumen capaian pembelajaran, (1) memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang semakin berakhlak mulia menurut ajaran iman Katolik; (2) membangun hidup menurut iman kristiani dengan sikap setia kepada Yesus Kristus, dan Injil-Nya tentang Kerajaan Allah, yang menggambarkan situasi dan peristiwa penyelamatan, perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan pelestarian lingkungan hidup; (3) menjadi manusia yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata nilai menurut pola hidup Yesus Kristus. Dalam dokumen Gereja Katolik, *Gravissimum Educationis* dinyatakan bahwa pendidikan Katolik harus mengembangkan seluruh pribadi peserta didik, baik dari aspek fisik, intelektual, moral, maupun spiritual. Pendidikan ini harus mempersiapkan siswa untuk hidup di dunia dengan pandangan hidup yang dilandasi oleh iman Kristen dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (**Herlambang, 2018**).

## **Model *Problem Based Learning***

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa belajar melalui proses pemecahan masalah yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Model ini dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan bekerja dalam tim, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia nyata (**Arends, 2013**).

Problem Based Learning menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Menurut **Mardapi (2020)**, Problem Based Learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara mengeksplorasi dan menginvestigasi suatu masalah secara mendalam. Hal ini mendorong

siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam mencari jawaban serta memanfaatkan berbagai sumber informasi yang ada.

Ada lima syntak dalam model *problem based learning*. **Hosnan (2014)** menguraikan 5 (lima) langkah-langkah atau sintak model *problem based learning* sebagai berikut: (1) orientasi peserta didik pada suatu masalah, pada tahap ini guru menyajikan situasi dan permasalahan yang relevan dengan kehidupan peserta didik; (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar yakni guru membantu siswa menyelidiki masalah tersebut dalam kelompok kecil; (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok yakni guru membimbing peserta didik melakukan penelitian secara mandiri atau kelompok untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan; (4) mengembangkan & menyajikan hasil karya yang telah didiskusikan yakni tahap dimana berdasarkan informasi yang telah mereka kumpulkan, peserta didik mengembangkan solusi baik dalam bentuk laporan ataupun presentasi yang dipresentasikan di kelas; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil karya yakni tahap dimana peserta didik dengan dibimbing oleh guru merefleksikan dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilaluinya dalam proses pembelajaran.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah salah satu bentuk penelitian yang memiliki sifat reflektif dengan melakukan suatu tindakan-tindakan yang sesuai agar dapat memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran agar menjadi lebih baik.

### **Waktu Dan Tempat**

Siklus pertama dilaksanakan pada Jumat tanggal 13 September 2024 dan siklus kedua dilaksanakan pada Jumat tanggal 21 September 2024 masing-masing selama 2 jam Pelajaran.

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, ada variabel bebas dan variabel terikat. Menurut **Sugiyono (2017)**, variabel adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dipelajari oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang hal tersebut.

Kedua jenis variabel yang dipakai adalah sebagai berikut : **(1)** Variabel bebas adalah variabel yang diubah peneliti untuk mengetahui dampak pada variabel lain. Pada penelitian

ini variabel bebasnya adalah *Problem Based Learning* (X). (2) Variabel terikat adalah variabel yang muncul dari perubahan variabel bebas yang dilakukan peneliti. Pada penelitian ini variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik fase D kelas VII di SMPN 23 Surakarta (Y).

### **Langkah – Langkah Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan materi ajar kelas VII, yang dibagi menjadi dua siklus. Siklus 1 membahas tentang peran keluarga bagi perkembangan peserta didik, sedangkan siklus 2 fokus pada peran teman. Pada setiap siklus, tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam perencanaan, berbagai persiapan dilakukan seperti modul ajar, instrumen observasi, dan materi. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti lima sintak PBL, yaitu orientasi masalah, organisasi kelompok, penyelidikan, penyajian karya, dan evaluasi hasil. Pengamatan dilakukan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa, di mana proses ini mencakup observasi langsung terhadap partisipasi dan interaksi siswa selama pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.

Selain itu, data dari pengamatan juga dikonfirmasi melalui wawancara dengan siswa yang belum mencapai KKTP untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan mencari solusi alternatif. Pada tahap refleksi, hasil pengamatan dianalisis secara mendalam untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

Refleksi ini tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki pelaksanaan siklus berikutnya, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Jika target pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua, maka penelitian dianggap selesai.

### **Jenis Dan Data**

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua jenis data: kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berasal dari hasil observasi peneliti dan observer selama proses pembelajaran, yang dijelaskan dalam bentuk kalimat deskriptif. Observasi ini dianalisis dengan persentase deskripsi dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Data kuantitatif berupa angka yang diperoleh dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah pembelajaran, termasuk nilai peserta didik, nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata kelas, dan pencapaian terhadap KKTP yang telah ditetapkan.

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari pengamatan guru selama proses pembelajaran dan penilaian sumatif pada siklus 1 dan 2. Data sekunder diperoleh dari hasil belajar peserta didik sebelum penerapan model *Problem Based Learning*, yang digunakan sebagai bahan referensi perbandingan. Data primer diperoleh langsung dari penelitian, sementara data sekunder berasal dari sumber literatur atau dokumen lainnya.

### Target Ketercapaian

Pada siklus pertama ini, peneliti menentukan target keberhasilan pembelajaran materi Peran Keluarga Bagi Perkembanganku, pada kategori baru berkembang sebanyak 0%, kategori layak 30%, kategori cakap 40%, dan kategori mahir 30%. Untuk siklus kedua, peneliti menentukan target keberhasilan pembelajaran materi Peran Teman Bagi Perkembanganku, pada kategori baru berkembang sebanyak 0%, kategori layak 10%, kategori cakap 50%, dan kategori mahir 40%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan hasil belajar aspek afektif-dimensi bernalar kritis, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif dalam penelitian ini dilakukan dua kali siklus dengan menggunakan model *problem based learning*. Peningkatan hasil refleksi setelah pelaksanaan intervensi dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

**Tabel 1** Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Afektif – Bernalar Kritis

No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus II	
1	Mahir	2	25%	6	75%
2	Cakap	4	50%	2	25%
3	Layak	2	25%	0	0%
4	Baru Berkembang	0	0%	0	0%



**Diagram 1** Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Afektif – Bernalar Kritis

Pada tabel 1 dapat dilihat peningkatan hasil belajar aspek afektif kategori mahir dari 25% menjadi 75% atau meningkat sebesar 50%. Kategori cakap dari 50% menjadi 25% atau berkurang sebesar 25% dan tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori layak dan baru berkembang di siklus II.

**Tabel 2** Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Psikomotorik – Jurnal

No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Mahir	3	37%	5	63%
2	Cakap	1	13%	3	37%
3	Layak	4	50%	0	0%
4	Baru Berkembang	0	0%	0	0%

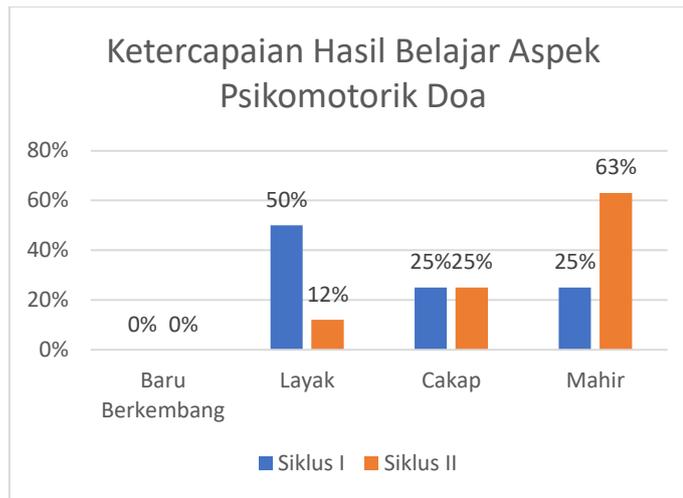
**Diagram 2** Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Psikomotor – Jurnal



Pada tabel 2 dapat dilihat peningkatan hasil belajar aspek psikomotorik (jurnal) kategori mahir dari 37% menjadi 63% atau meningkat sebesar 26%. Kategori cakap dari 13% menjadi 37% atau meningkat sebesar 24% dan tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori layak dan baru berkembang di siklus II.

**Tabel 3** Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Psikomotorik – Doa

No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Mahir	2	25%	5	63%
2	Cakap	2	25%	2	25%
3	Layak	4	50%	1	12%
4	Baru Berkembang	0	0%	0	0%

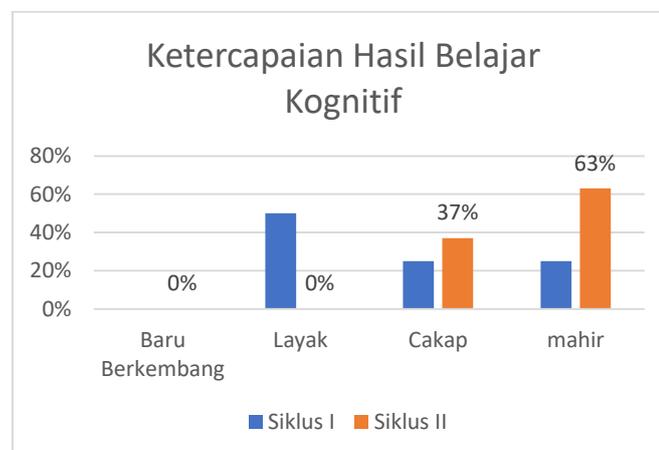


**Diagram 3** Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Psikomotor – Doa

Pada tabel 3 dapat dilihat peningkatan hasil belajar aspek psikomotorik (doa) kategori mahir dari 25% menjadi 63% atau meningkat sebesar 38%. Kategori cakap tetap di siklus I dan siklus II tetap sama 25%. Kategori layak dari 50% menjadi 12% atau berkurang sebesar 38% dan tidak ada peserta didik masuk dalam kategori baru berkembang di siklus I dan siklus II.

**Tabel 4** Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Kognitif

No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Mahir	2	25%	5	63%
2	Cakap	2	25%	3	37%
3	Layak	4	50%	0	0%
4	Baru Berkembang	0	0%	0	0%



**Diagram 4** Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Kognitif

Pada tabel 4 dapat dilihat peningkatan hasil belajar aspek kognitif kategori mahir dari 25% menjadi 63% atau meningkat sebesar 38%. Kategori cakup dari 25% menjadi 37% atau meningkat 12% dan tidak ada peserta didik masuk dalam kategori layak dan baru berkembang di siklus II.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian Tindakan Kelas ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII Fase D pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMPN 23 Kota Surakarta. Melalui dua siklus, terjadi peningkatan signifikan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif bernalar kritis.

Pada aspek kognitif, siswa yang masuk kategori mahir meningkat dari 25% pada siklus I menjadi 63% pada siklus II. Begitu pula pada aspek psikomotorik, baik dalam penyusunan jurnal maupun perumusan doa, terjadi peningkatan signifikan. Di aspek afektif, siswa yang menunjukkan kemampuan bernalar kritis juga meningkat dari 25% menjadi 75% pada siklus II.

Selain itu, *Problem Based Learning* membantu mengembangkan soft skill siswa seperti kepemimpinan, kerja sama, dan kepercayaan diri. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi lebih baik, tetapi juga terampil dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan kreatif. Hal ini membuktikan bahwa *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan penting yang relevan dengan perkembangan zaman.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Adnyana, G. P. (2012). Keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa pada model siklus belajar hipotetis deduktif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45(3), 201–209.
- Arends, R. I. (2007). *Model pembelajaran problem based learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Darmadi, D. (2020). *Kekhasan pendidikan agama Katolik: Sebuah tinjauan filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fahmi, M., Maulana, A., & Yusuf, A. A. (2011). Sertifikasi guru di Indonesia: Kebingungan antara cara dan tujuan. *Working Papers in Economics and Development Studies (WoPEDS)*, Jurusan Ekonomi, Universitas Padjadjaran.
- Gunawan, A. (2022). Pembelajaran pendidikan agama Katolik dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama*, 10(2), 143-157.

- Herlambang, T. (2018). Gravissimum educationis dan implikasinya bagi pendidikan agama Katolik di Indonesia. *Jurnal Teologi*, 9(4), 112-128.
- Hosnan. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jonassen, D. H., & Hung, W. (2008). All problems are not equal: Implications for problem-based learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 2(2), 6-28.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan implementasi profil pelajar Pancasila. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Komalasari, K., Saripudin, D., & Anggraeni, R. (2020). Internalisasi nilai karakter peserta didik Pancasila di era disruption: Perspektif pendidikan multikultural Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Tinjauan Pendidikan*, 8(3), 45-53.
- Makarim, N. (2020). Merdeka belajar: Visi pendidikan Indonesia. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Mardapi, D. (2020). Problem-based learning: Teori dan penerapannya dalam pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyono. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 45-60.
- Purwanto, N. (2013). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, A. S. (2014). Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31-38.
- Sudjana, N. (2010). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). Media pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surapranata, S. S. (2015). Teacher competency standards in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 6(26), 102-111.
- Sutrisno, A. (2021). Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap pendidikan agama Katolik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 12(3), 98-112.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, U. (2017). Pengaruh komponen sistem pendidikan terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 23-38.
- Zubaidah, S. (2016). 21st century skills: What teachers should prepare in facing globalization era. In *Proceedings of the 4th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI)*, Yogyakarta, Indonesia.